JURNAL ILMU EKONOMI (JIE)
Vol. 3 No. 1, April 2024
https://risetekonomi.com/jurnal/index.php/jie
E-ISSN : 2985-4652

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN UNGGULAN DI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2019-2021 BERDASARKAN METODE LQ DAN TIPOLOGI KLASSEN

Ahmad Rizal Ibramsyah[1], Izzulhaq Ramadan [2], Lia Kusumawati[3]

[123] Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Nusa Tenggara Barat (NTB), salah satu provinsi di Indonesia, memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB menunjukkan pertumbuhan ekonomi positif di NTB dari tahun 2020 hingga 2022, mencapai 2,15% pada tahun 2020, 3,38% pada tahun 2021, dan 5,27% pada tahun 2022. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kontribusi signifikan dari sektor-sektor kunci seperti pertanian, perdagangan, dan jasa. Analisis lebih lanjut mengenai sektor basis dan unggulan di NTB untuk periode 2020-2022 dilakukan menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Tipologi Klassen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan ekonomi NTB. Potensi ekonomi di NTB terfokus pada sektor-sektor seperti pertanian, kehutanan, perikanan, pengadaan air, pengelolaan sampah, daur ulang, transportasi, pergudangan, real estate, dan sektor jasa lainnya. Dalam tipologi Klassen Wilayah, Kabupaten Sumbawa Barat menonjol sebagai daerah cepat maju. Dari tipologi Klassen Sektoral, sektor administrasi pemerintahan dan jasa pendidikan menjadi sektor unggulan

Kata Kunci: Potensi Ekonomi, Location Quotient (LQ), Tipologi Klassen, Sektor Basis dan Unggulan
JEL:

RIWAYAT ARTIKEL
Tanggal Masuk: 30-12-2024
Tanggal Diterima: 13-02-2024
Tersedia *Online*: 30-04-2024

KORESPONDENSI:
Nama : Ahmad Rizal Ibramsyah
E-mail: ahmdrzl30@gmail.com

DOI:
https://doi.org/10.59827/jie.v3i1.100
PENERBIT:
Laboratorium Riset Ekonomi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap daerah, bukan hanya sebagai indikator peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Daerah yang mampu optimal menggali potensi ekonominya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Masbiran, V. 2019). Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu provinsi di Indonesia, diketahui memiliki potensi ekonomi yang melimpah. Data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di provinsi ini mengalami peningkatan positif dari tahun 2019 hingga 2021, yaitu sebesar 2,15% pada tahun 2020, 3,38% pada tahun 2021, dan 5,27% pada tahun 2022. Sektor-sektor utama seperti pertanian, perdagangan, dan jasa diidentifikasi sebagai kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah ini. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk melakukan analisis terhadap sektor-sektor basis dan unggulan. Sesuai definisi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, PDRB adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah atau akumulasi nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di wilayah tersebut. PDRB menjadi landasan untuk mengaplikasikan tipologi Klassen dan metode Location Quotient (LQ).

Dari segi geografis, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah negara kepulauan dengan dua pulau utamanya, Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Mengingat kondisi geografisnya yang terdiri dari kepulauan, banyak daerah pesisir, dan adanya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, wilayah ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penopang ekonomi. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan analisis menyeluruh mengenai sektor basis dan unggulan yang ada di kabupaten tersebut. Dalam artikel ini, metode Location Quotient (LQ) dan tipologi Klassen akan digunakan untuk melakukan analisis sektor basis dan unggulan di NTB tahun 2019–2021.

Proses analisis sektor basis dan unggulan dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah metode Location Quotient (LQ) dan Tipologi Klassen. Metode LQ digunakan untuk menilai tingkat keterkaitan antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Nilai LQ yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa sektor tertentu di wilayah tersebut memiliki keterkaitan yang signifikan dengan wilayah lain, menunjukkan bahwa sektor tersebut dapat dianggap sebagai sektor basis.Sementara itu,

metode Tipologi Klassen digunakan untuk menganalisis pola dan struktur pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Tipologi Klassen mengelompokkan wilayah ke dalam empat kuadran berdasarkan karakteristik pertumbuhan sektor-sektor ekonominya, yakni: Kuadran I (Sektor-srktor maju dan berkembang dengan cepat), Kuadran II (Sektor-srktor yang mengalami perkembangan cepat), Kuadran III (Sektor-sektor yang maju tetapi menghadapi tekanan), Kuadran IV (Sektor-srktor yang relatif tertinggal dalam pertumbuhan ekonomi).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan mencari sektor basis dan unggulan tentunya yang akan dapat menganalisis sektor yang sangat berpotensi di Nusa Tenggara Barat (NTB). Untuk lebih memahami sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis dan unggulan serta mencari tahu karakteristik pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Provinsi NTB Tahun 2020-2022 berdasarkan metode LQ dan Tipologi Klassen, analisis sektor basis dan unggulan diperlukan. Harapan Analisis sektor basis dan unggulan dapat membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan sektor-sektor yang memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan bagi daerah dan memberikan manfaat yang signifikan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi.

TELAAH LITERATUR

A. Pertumbuhan Ekonomi

Hutagalung' Ia et al., 2022 berpendapat bahwa Peningkatan kegiatan ekonomi yang berdampak pada peningkatan produksi barang dan jasa di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu disebut pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu masyarakat. Pemerintah dapat merencanakan pembangunan dengan lebih baik dengan mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi. Para pelaku usaha juga dapat menggunakan data ini untuk merencanakan pengembangan produk dan sumber daya.

Firmansyah et al., 2021 mengemukakan Peningkatan kemampuan perekonomian suatu wilayah atau daerah untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan baik di dalam maupun di luar wilayah tersebut, serta peningkatan pendapatan perkapita, disebut pertumbuhan ekonomi. Hal ini memungkinkan untuk mengurangi ketimpangan dan kesenjangan sosial dan mencapai kesejahteraan. Bagaimana kegiatan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebuah wilayah dalam jangka waktu tertentu disebut pertumbuhan ekonomi.

B. Location Quotient (LQ)

Sharazati, et al 2021. Berpendapat Untuk melihat basis ekonomi suatu wilayah, gunakan metode Location Quotient (LQ), yang membandingkan peran suatu sektor atau industri di suatu daerah dengan peran mereka secara nasional. Juga untuk melihat kekuatan dan kelemahan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah umum. Dalam menyusun strategi pengembangan daerah, potensi yang ada dapat dipertimbangkan. Faktor-faktor yang melemahkan potensi sektor lokal harus dipertimbangkan untuk menentukan apakah perbaikan harus diprioritaskan atau tidak.

C. Tipologi Klassen

Islamy, N. (2019) Analisis Tipologi Klassen mengklasifikasikan sektor dalam suatu wilayah dengan membandingkan pertumbuhan sektor tersebut dengan pertumbuhan wilayah yang lebih besar dan pangsa sektor tersebut dengan nilai rata-rata di tingkat yang lebih besar. Hasil analisis ini akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor tersebut dalam membentuk ekonomi wilayah tersebut.

Sektor ekonomi setiap wilayah dapat diklasifikasikan sebagai prima, berkembang, potensial, atau terbelakang menurut Tipologi Klassen. Metode ini dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral di wilayah tersebut (Tri Widodo, 2006: 120) dalam Firmansyah et al., 2021. Dalam analisis ini, sektor tertentu dikelompokkan berdasarkan pertumbuhan dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional (PDRB) daerah.

D. PENELITIAN TERDAHULU

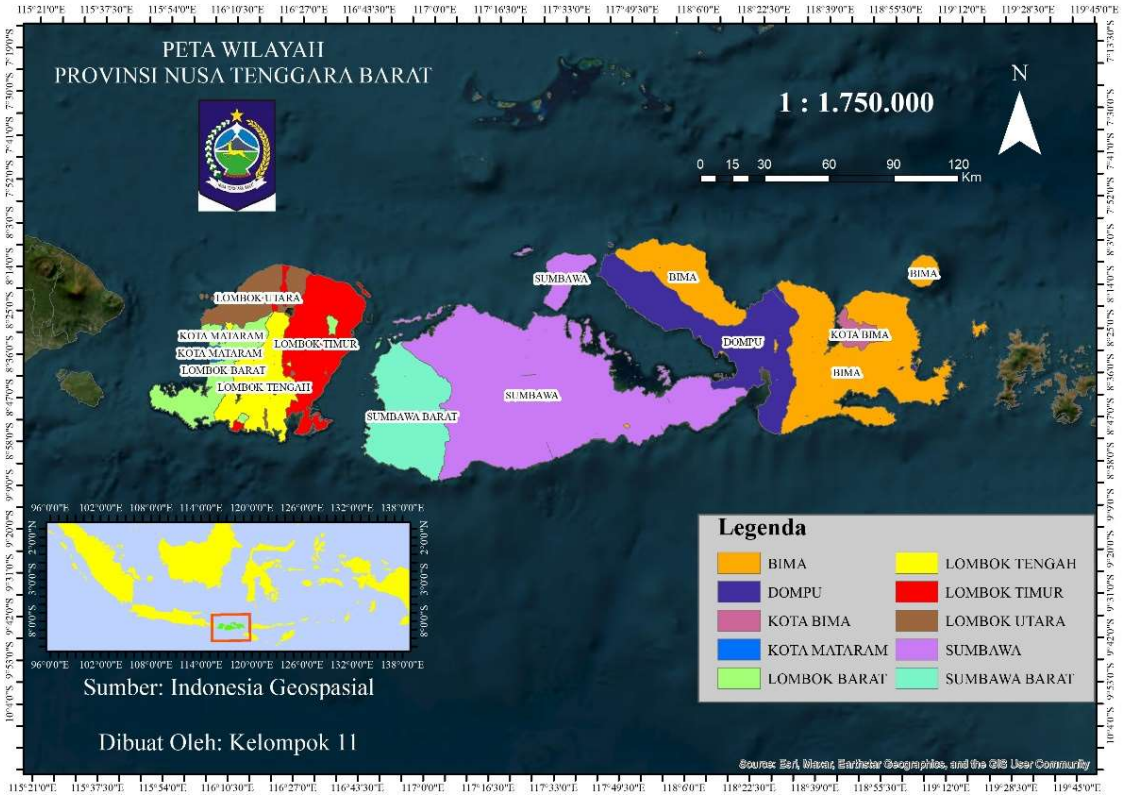
Hasil Penelitian Sebagian besar sektor ekonomi NTB dianggap lambat berkembang; ada sepuluh sektor yang diidentifikasi sebagai lambat berkembang. Pertambangan dan penggalian; pengadaan gas dan listrik; pengadaan air; pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; dan fasilitas kesehatan dan kegiatan sosial adalah tujuh industri yang dianggap maju atau progresif. (Fadlli, et al. 2023)

Dari delapan kategori unggulan, tiga di antaranya berkontribusi pada pariwisata NTB: transportasi dan pergudangan, properti, dan jasa. Kategori penting lainnya, yaitu penyediaan akomodasi dan makanan, konstruksi, dan perdagangan, juga dapat ditingkatkan untuk meningkatkan ekonomi NTB. Sektor pariwisata yang unggul dapat "dilirik" oleh pengusaha untuk investasi masa depan.Namun, ada kemungkinan untuk membuka bisnis baru di bidang yang potensial. Islamy, N. (2019)

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan untuk analisis berasal dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang dihitung dengan harga konstan tahun 2010, yang mencakup Indonesia dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dari tahun 2019 hingga 2021. Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan data ini. Studi ini menggabungkan metode Location Quotient (LQ) dan Tipologi Klassen untuk melakukan analisis sektor ekonomi. Metode Location Quotient (LQ) mengukur keterkaitan sektor ekonomi suatu wilayah dengan rata-rata nasional, sementara Tipologi Klassen mempelajari struktur ekonomi dan pola pertumbuhan di wilayah tersebut. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, Anda dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang peran sektor ekonomi dalam pembentukan struktur ekonomi regional.

Gambar 1. Peta Wilayah Administrasi Provinsi Nusa Tenggara Barat



1. Location Quotient (LQ)

Dalam melakukan evaluasi sektor basis dan unggulan di Nusa Tenggara Barat tahun 2020-2022, digunakan metode Location Quotient (LQ) serta Tipologi Klassen. Rumus perhitungan LQ dengan menggunakan variabel PDRB dijelaskan sebagai berikut:

Tujuannya untuk mengetahui keunggulan kompatibel di setiap sektor kota. Perhitungan LQ diformulasikan sebagai berikut (Tarigan,2018):

$$LQ = \frac{Xij / Xj}{Yi / Y}$$

Dengan variabel sebagai berikut:

Xij: Nilai tambah sektor i di daerah j (kabupaten/kota kantong TKI)

Xj: Total nilai tambah sektor i di daerah j

Yi: Nilai tambah sektor i di daerah p (provinsi kantong TKI)

Y: Total nilai tambah sektor i di daerah p

Selain itu, persentase pekerjaan regional (Xij/Xj) dan nasional (Yi/Y) dalam sektor

i dihitung. Setelah perhitungan selesai, ada tiga kemungkinan untuk menginterpretasikan hasil LQ menggunakan kriteria pengukuran Bendavid Val. Dalam kasus di mana LQ > 1, wilayah tersebut dianggap sebagai sektor basis, yang menunjukkan prospek pengembangan yang menguntungkan.

- Jika LQ=1, tingkat spesialisasi kabupaten/kota sama dengan tingkat provinsi, dan produksi barang hanya mencukupi untuk kebutuhan lokal.
- Jika LQ<1, area tersebut dianggap sebagai sektor non-basis karena memiliki potensi pengembangan yang terbatas dan tidak mampu memenuhi semua permintaan lokal. Akibatnya, area tersebut harus diambil dari daerah lain.

Kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah beberapa faktor (perubah) yang dapat digunakan dalam teknik LQ untuk menunjukkan pertumbuhan wilayah. Pendapatan atau jumlah tenaga kerja sebuah industri dapat digunakan dalam analisis basis ekonomi.

2. Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen (TK) mengklasifikasikan sektor ekonomi di suatu wilayah berdasarkan tingkat pertumbuhannya dan kontribusinya terhadap Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dua variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah tingkat pertumbuhan sektor ekonomi (ri) dan kontribusi sektor terhadap pembentukan PDRB (yi).

Tabel 1. Klasifikasi Tipologi Klassen

PDRB per kapita (y) laju pertumbuhan PDRB (r)	yi>y	yi<y
ri>r	Kuandran I daerah maju dan tumbuh cepat	Kuandran II daerah maju tapi tertekan
ri<r	Kuandran III daerah berkembang cepat	Kuandran IV daerah tertinggal

Sumber : Dikutip dari Jurnal Esyati Selvia, ot.al, 2015

untuk mengkategorikan bidang ekonomi berdasarkan keunggulannya yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Perhitungan dilakukan untuk menentukan rasio tingkat pertumbuhan sektor ekonomi kota Semarang dan kontribusi masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB. Hasil perhitungan kemudian diklasifikasikan sesuai

dengan kriteria tertentu sebagai berikut:

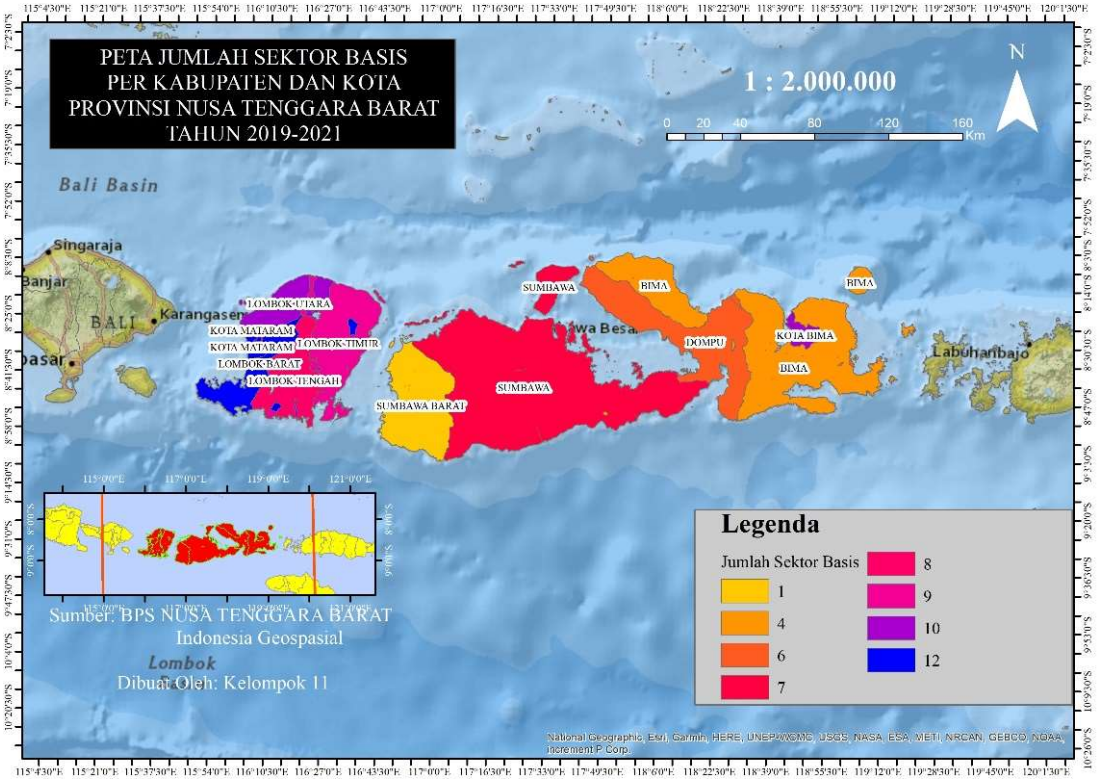
1. Kuadran I —Kawasan Maju dan Tumbuh Cepat: Jika tingkat pertumbuhan (ri) lebih besar dari nilai ambang tertentu (R) dan kontribusi sektor (yi) lebih besar dari nilai ambang tertentu (Y), maka kawasan ekonomi maju dan tumbuh cepat.
2. Kuadran II—Kawasan Berkembang dengan Cepat: Kawasan ini termasuk dalam Kuadran II jika tingkat pertumbuhan (ri) lebih besar dari nilai ambang (R) dan kontribusi sektor (yi) lebih kecil dari nilai ambang (Y). Ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi pendapatan per kapita di bawah rata-rata kabupaten/kota..
3. Kuadran III—Kawasan Maju tetapi Tertekan: Kawasan ini termasuk dalam Kuadran III jika tingkat pertumbuhan (ri) lebih kecil dari nilai ambang (R) dan kontribusi sektor (yi) lebih kecil dari nilai ambang (Y). Ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang kuat, tetapi pendapatan per kapita kurang dari rata-rata kabupaten atau kota.
4. Kuadran IV—Kawasan Tertinggal: Kawasan ini termasuk dalam Kuadran IV jika tingkat pertumbuhan (ri) lebih kecil dari nilai ambang (R) dan kontribusi sektor (yi) lebih kecil dari nilai ambang (Y). Indikatornya menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dengan pendapatan per kapita di bawah rata-rata kabupaten atau kota.

Untuk metode klassen ini di Petakan dan di Analisis secara spasial

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Location Quotient (LQ)

Analisis Perhitungan Location Quotient (LQ) di Provinsi Nusa Tenggara Barat akan menghasilkan identifikasi sub-sektor industri utama di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebuah sub-sektor industri dianggap unggul jika memiliki nilai LQ lebih dari 1, sementara nilai LQ kurang dari 1 menunjukkan bahwa sub-sektor industri pengolahan tersebut tidak memiliki keunggulan. Gambar 2. Menunjukkan persebaran jumlah sektor basis atau unggulan di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat.



Gambar. 1 Peta Jumlah Sektor Basis Per Kabupaten dan Kota

Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2021

Tabel 2. menampilkan hasil perhitungan analisis LQ di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tabel. 2 Nilai LQ Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019-2021

No.	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	Rata-Rata	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,73	1,63	1,42	1,59	Sektor Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	1,78	2,61	1,60	1,99	Sektor Basis
3	Industri Pengolahan	0,20	0,20	0,17	0,19	Sektor Non Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,07	0,06	0,06	Sektor Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,07	1,08	0,92	1,02	Sektor Basis
6	Konstruksi	0,94	0,94	0,77	0,84	Sektor Non Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran;	1,10	1,06	0,89	1,02	Sektor Basis

8	Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Transportasi dan Pergudangan	1,25	1,07	0,97	1,10	Sektor Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,70	0,54	0,48	0,57	Sektor Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0,47	0,47	0,41	0,45	Sektor Non
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,83	0,86	0,81	0,83	Basis
12	Real Estat	1,13	1,07	0,95	1,05	Sektor Non
13	Jasa Perusahaan	0,09	0,09	0,08	0,09	Basis
14	Administrasi Pemerintahan,	1,64	1,68	1,56	1,62	Sektor Basis
	Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,47	1,39	1,29	1,38	Sektor Non Basis
15	Wajib	1,75	1,48	1,29	1,51	Sektor Basis
16	Jasa Pendidikan	1,07	1,02	0,92	1,01	
17	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial					Sektor Basis
	Jasa Lainnya					Sektor Basis
						Sektor Basis

Sumber: Olahan Data

Tabel di atas menunjukkan bahwa Provinsi NTB memiliki beberapa sektor basis dan non-basis berdasarkan perhitungan LQ. Nilai rata-rata LQ selama 3 tahun dari 2019-2021 menunjukkan 9 sektor unggulan karena termasuk sektor basis dengan nilai LQ lebih dari 1. Sektor-sektor basis NTB meliputi administrasi pemerintahan, pertambangan dan penggalian, pertanian, kehutanan, dan perikanan, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi, dan layanan kesehatan. Sektor Pertambangan dan Penggalian berada di urutan pertama, dengan nilai rata rata LQ sebesar 1,62, karena sektor tersebut di NTB mengalami peningkatannya, dan memiliki potensi untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi. Sektor Pertambangan dan Penggalian menjadi unggulan di NTB karena banyaknya sumber daya yang mendukung dan tentunya adanya akses dan dukungan dari pemerintah. (Menurut Fadlli, M. 2023) Ekonomi NTB terkena dampak paling besar dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, dan pertambangan dan penggalian adalah sektor kedua dan ketiga yang terkena dampak paling besar dari pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di NTB, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, serta pengadaan dam, adalah sektor ketiga dan keempat.

Di urutan ketiga, sektor pertanian, perhutanan, dan perikanan berada, dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,59 dan memberikan kontribusi sebesar 23%. Karena kondisi geografis yang mendukung dan kekayaan sumber daya yang melimpah, sektor ini juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 40,6%. Ketiga industri ini merupakan sektor unggulan di Provinsi NTB, dan mereka tentunya berhubungan dan berkesinambungan dengan sektor basis lainnya untuk menjadi unggulan dan tentunya didorong oleh sektor lain.

Tabel 3. Nilai LQ Kabupaten/Kota di NTB Tahun 2019-2021

No.	Lapangan Usaha	Kab Bima	Dompu	Sumbawa	Sumbawa Barat	Kota Bima	Kota Mataram	Lombok Barat	Lombok Tengah	Lombok Timur	Lombok Utara
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,94	1,74	1,71	0,22	0,60	0,17	0,95	1,13	1,20	1,56
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	5,03	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,25
3	Industri Pengolahan	0,50	0,54	0,46	0,08	0,74	2,19	1,08	1,17	1,71	0,32
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,65	0,56	1,14	0,33	2,33	1,37	1,29	0,90	1,04	1,55
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,59	0,29	0,57	0,16	0,40	2,18	1,47	1,34	0,86	1,48
6	Konstruksi	0,63	0,83	1,32	0,30	0,92	0,98	1,26	1,61	1,14	0,99
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,15	1,12	1,13	0,29	1,73	1,44	0,95	0,83	1,20	1.00
8	Transportasi dan Pergudangan	1,11	0,81	0,56	0,32	1,60	0,90	1,76	2,01	0,67	0,79
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,21	0,82	0,76	0,23	1,93	0,90	3,28	0,67	0,65	2,50
10	Informasi dan Komunikasi	0,62	0,51	0,62	0,17	0,79	3,05	1,08	0,77	0,86	0,90
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,91	0,86	1,01	0,12	0,62	2,95	0,94	0,60	0,70	0,67
12	Real Estat	0,84	1,04	0,65	0,29	1,66	1,64	1,07	1,21	1,12	1,27
13	Jasa Perusahaan	0,51	1,12	1,30	0,24	1,98	2,55	0,53	0,82	0,63	1,25
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,10	1,40	1,04	0,21	1,81	1,26	1,02	0,93	1,12	1,08
15	Pendidikan	0,73	1,01	0,98	0,23	1,62	1,75	1,06	0,97	1,09	1,19
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,50	0,73	0,61	0,16	1,64	2,24	1,03	1,24	1,09	0,90
17	Jasa Lainnya	0,60	0,79	0,77	0,21	1,72	2,15	1,02	1,02	0,96	1,03

Sumber Data: Olahan Data

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan rata-rata nilai LQ tahun 2019-2021 memiliki nilai yang bervariasi pada tiap sektor. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan

yang menjadi unggulan dengan nilai LQ terbesarnya ada di wilayah kabupaten bima. Kabupaten sumbawa barat menjadi satu-satunya daerah yang memiliki nilai LQ > 1 pada sektor pertambangan dan penggalian. Sektor industri pengolahan yang menjadi unggulan dengan kota mataram yang memiliki nilai paling besar. Selanjutnya sektor pengadaan listrik dan gas yang menjadi unggulan dengan kabupaten lombok utara yang nilai paling besar. Kota mataram memiliki nilai paling besar sehingga menjadi unggulan pada sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang.

Sektor kontruksi yang menjadi unggulan dengan kabupaten lombok tengah yang memiliki nilai paling besar. Lalu pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yang menjadi unggulan dengan nilai yang paling besar di kota bima. Pada sektor transportasi pergudangan yang menjadi unggulan dengan nilai paling besar berada di lombok barat. Kabupaten lombok barat yang memiliki nilai paling tinggi menjadi unggulan pada sektor akomodasi dan makan minum. Selanjutnya sektor informasi dan komunikasi yang menjadi unggulan dengan nilai paling tinggi pada kota mataram. Kota mataram memiliki nilai paling tinggi yang menjadi unggulan pada sektor jasa keuangan dan asuransi.

Sektor real estate yang menjadi unggulan dengan kota bima yang memiliki nilai paling besar. Selanjutnya pada sektor jasa perusahaan dengan kota mataram yang memiliki nilai paling tinggi. Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan social wajib yang menjadi unggulan dengan kota bima memiliki nilai paling tinggi. Lalu pada sektor jasa pendidikan yang menjadi unggulan dengan kota mataram yang memiliki nilai paling besar. Pada sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang menjadi unggulan dengan kota mataram yang memiliki nilai paling tinggi. Dan sektor jasa lainnya yang menjadi unggulan dengan kota mataram yang memiliki nilai paling tinggi.

2. Tipologi Klassen Sektoral

Dalam rangka mengembangkan suatu wilayah, konformitas dengan teori pertumbuhan jalur cepat (turnpike) menjadi imperatif, dimana setiap wilayah diharuskan untuk mempertimbangkan sektor atau komoditi yang memperlihatkan potensi besar yang dapat dikembangkan dengan celeritas tinggi. Identifikasi sektor potensial mampu dilakukan melalui penerapan hasil perhitungan analisis tipologi

Tabel 4. Nilai Tipologi Klassen NTB

No.	Lapangan Usaha	Provinsi NTB		Nasional		Kuadran	Keterangan
		Rata-Rata Pertumbuhan (%)	Rata-Rata Kontribusi (%)	Rata-Rata Pertumbuhan (%)	Rata-Rata Kontribusi (%)		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,03	23,0%	0,06	13,77%	III	Sektor Potensial
2	Pertambangan dan Penggalian	0,17	16,1%	0,20	7,87%	III	Sektor Potensial
3	Industri Pengolahan	0,01	4,1%	0,02	20,41%	IV	Sektor Terbelakang
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,1%	0,01	1,20%	II	Sektor Berkembang
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,03	0,1%	0,06	0,07%	IV	Sektor Terbelakang
6	Konstruksi	0,00	9,8%	0,02	11,07%	IV	Sektor Terbelakang
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,00	14,4%	0,04	13,50%	III	Sektor Potensial
8	Transportasi dan Pergudangan	-0,13	5,7%	-0,09	4,95%	III	Sektor Potensial
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-0,13	1,6%	-0,03	2,69%	IV	Sektor Terbelakang
10	Informasi dan Komunikasi	0,09	2,1%	0,09	4,47%	II	Sektor Berkembang
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,11	4,0%	0,05	4,54%	II	Sektor Berkembang
12	Real Estat	0,02	3,2%	0,03	2,94%	III	Sektor Potensial
13	Jasa Perusahaan	-0,01	0,2%	0,00	1,94%	IV	Sektor Terbelakang
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0,06	6,4%	0,01	3,76%	I	Sektor Unggulan
15		0,03	5,1%	0,03	3,52%	I	
16		0,05	2,0%	0,14	1,30%	III	
		0,00	2,1%	0,01	2,00%	III	

17	dan Jaminan Sosial Wajib Jasa Pendidikan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Jasa Lainnya						Sektor Unggulan Sektor Potensial Sektor Potensial

Sumber: Data Olahan,BPS 2021

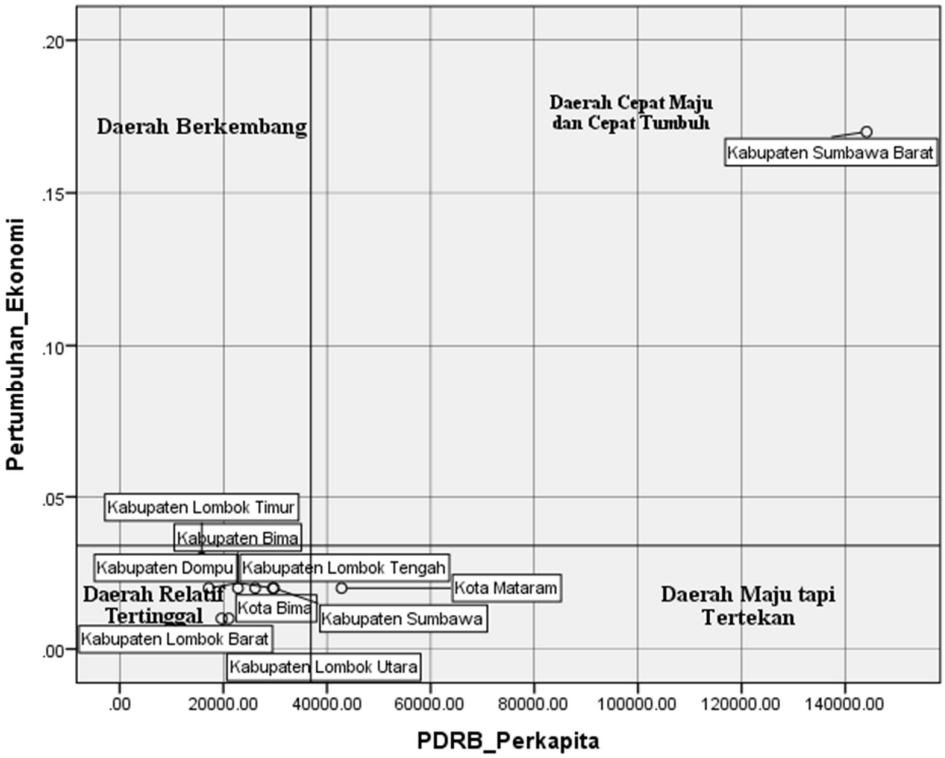
Berdasarkan tabel di atas, dapat dianalisis bahwa perekonomian Provinsi NTB pada tahun 2019-2021 mengalami pertumbuhan yang relatif stabil. Rata-rata pertumbuhan PDRB Provinsi NTB adalah sebesar 3%, sedangkan rata-rata pertumbuhan tahunan nasional adalah sebesar 4%.

Dari sisi kontribusi terhadap PDRB, sektor-sektor unggulan di Provinsi NTB adalah administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social wajib (6,4%) dan jasa pendidikan (5,1%). Sektor Berkembang yaitu jasa keuangan dan asuransi (4%), informasi dan keuangan (2,1%), dan pengadaan listrik dan gas (0,1%).

Sementara itu, sektor potensial mencakup pertanian, kehutanan, dan perikanan (23%), pertambangan dan penggalian (16,1%), perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (14,4%), transportasi dan pergudangan (5,7%), real estate (3,2%), jasa kesehatan dan kegiatan sosial (2%), dan jasa lainnya (2,1%). Sektor Terbelakang yaitu kontruksi (9,8%), industri pengolahan (4,1%), penyediaan akomodasi dan makan minum (1,6%), jasa perusahaan (0,2%), dan pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (0,1%).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa perekonomian Provinsi NTB memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang. Sektor-sektor yang memiliki potensi tersebut adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; serta informasi dan komunikasi. Untuk mendorong pertumbuhan dan kontribusi sektor-sektor potensial tersebut, diperlukan berbagai kebijakan dan strategi yang tepat dengan berfokus pada peningkatan produktivitas, efisiensi, dan daya saing masing-masing sektor.

3. Tipologi Klassen Wilayah



***Gambar 3**. Kuadran Tipologi Klassen.*

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), Pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah diproksikan dengan pertumbuhan PDRB dan PDRB perkapita masing-masing kabupaten dan kota. Ini adalah dua indikator utama yang digunakan untuk menentukan tipologi daerah berdasarkan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi. Dalam menentukan strategi dan kebijakan pembangunan, PDRB dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur perencanaan pembangunan ekonomi. Selain itu, indikator ini juga dapat digunakan untuk memantau perkembangan kemajuan perekonomian. Daerah yang diamati dapat dipetakan menjadi empat klasifikasi yaitu daerah cepat maju dan tumbuh, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang cepat dan daerah relatif tertinggal.

Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh: Daerah yang memiliki nilai sama tingginya antara laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita dibandingkan dengan rata-rata

Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan tipologi, Kabupaten Sumbawa Barat termasuk dalam daerah cepat maju dan tumbuh.

Daerah Maju Tapi Tertekan: Daerah yang memiliki laju pertumbuhan rendah , namun pendapatan per kapitanya tinggi dibanding dengan rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kota Mataram termasuk dalam klasifikasi ini.

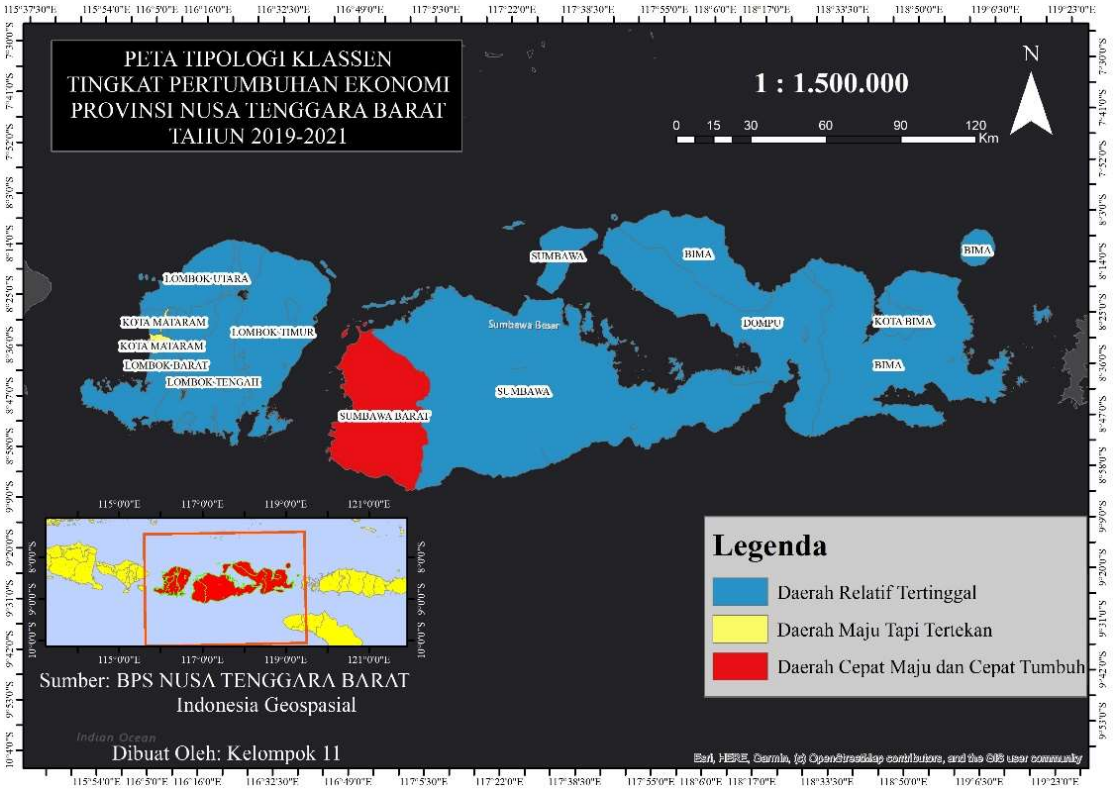
Daerah Berkembang: Daerah yang memiliki laju pertumbuhan yang tinggi, namun pendapatan per kapitanya rendah. Daerah ini memiliki potensi pengembangan besar yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Namun, di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tidak ditemukan daerah yang masuk dalam klasifikasi ini.

Daerah Relatif Tertinggal: Daerah ini memiliki nilai yang sama rendahnya pada pendapatan perkapita dan laju pertumbuhan dibandingkan dengan rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah yang termasuk dalam daerah relatif tertinggal meliputi Kabupaten Bima, Kota Bima, Kabupaten Dompu, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Utara

Tabel 26. Klasifikasi Tipologi Klassen Provinsi Nusa Tenggara Barat

Laju Pertumbuhan Ekonomi (r)	PDRB	
	Yi>Y	Yi < Y
ri > r	Kabupaten Sumbawa Barat	Kota Mataram
ri < r	-	Kabupaten Bima, Kota Bima, Kabupaten Dompu, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Utara.

Berdasarkan Informasi Geografis dapat di lihat di bawah pemetaan Tipologi klassen yang nantinya dapat di analisis secara spasial bahwa daerah pertumbuhan ekonomi berdasarkan Tipologi klasen tahun 2019-2021.



Gambar 4*. Peta Tipologi Klassen Provinsi NTB Periode 2019-2021*

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sektor pertambangan dan penggalian menjadi unggulan dengan nilai LQ tertinggi, diikuti oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kabupaten Bima dan Kota Mataram menonjol sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dengan sektor-sektor basis yang beragam. PDRB Provinsi NTB menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil selama periode 2019-2021.

Dari tipologi Klassen Sektoral, sektor administrasi pemerintahan dan jasa pendidikan menjadi sektor unggulan dengan pertumbuhan dan kontribusi tinggi

terhadap PDRB. Sektor-sektor berkembang meliputi jasa keuangan dan asuransi, informasi dan komunikasi, serta pengadaan listrik dan gas. Sementara itu, sektor potensial melibatkan sektor-sektor seperti pertanian, kehutanan, perikanan, perdagangan, transportasi, dan real estate. Terdapat juga sektor-sektor terbelakang, seperti industri pengolahan dan konstruksi.

Dalam tipologi Klassen Wilayah, Kabupaten Sumbawa Barat menonjol sebagai daerah cepat maju dan tumbuh, sementara Kota Mataram tergolong dalam daerah maju tapi tertekan. Daerah-daerah lain memiliki karakteristik berkembang, kecuali daerah-daerah tertentu yang tergolong relatif tertinggal.

B. Saran

Dalam penelitian ini menghasilkan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu fokus pada pengembangan infrastruktur, terutama di daerah-daerah yang tergolong relatif tertinggal. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan konektivitas dan mendukung pertumbuhan sektor-sektor ekonomi.
2. Upaya diversifikasi ekonomi dapat dilakukan dengan mendorong pengembangan sektor-sektor potensial, seperti pertanian, kehutanan, perikanan, dan pariwisata. Ini dapat mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu dan meningkatkan ketahanan ekonomi.
3. Investasi dalam pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan mendukung sektor-sektor berkembang, seperti informasi dan komunikasi, serta jasa keuangan dan asuransi.
4. Perlu adanya kebijakan yang bersifat khusus untuk setiap wilayah, sesuai dengan karakteristik ekonomi masing-masing. Peningkatan daya saing dan pemerataan pembangunan ekonomi regional dapat dicapai melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi setempat.
5. Pemerintah harus memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam, terutama di sektor pertambangan dan penggalian, dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

REFERENSI

Bariyah, N. (2015). Analisis Indikator Fundamental Ekonomi Daerah di Kalimatan Barat: Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita dan HDI. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, 4(1), 72-93.

BPS (2023). PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019-2021.

BPS (2023). PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019-2021.

BPS (2023). PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019-2021.

Hutagalung, A., & Sianturi, A. (2022). ANALISIS PENGARUH SEKTOR PERDAGANGAN TERHADAP PDRB SUMATERA UTARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE LOCATION QUOTIENT. *Cendekia Niaga*, *6*(2), 156-164.

Fadlli, M. D., Hidayat, A. A., Husni, V. H., Anggara, J., & Hutabarat, R. E. (2023). Analisis Pergeseran Ekonomi Sektor Unggulan Dengan Shift-Share Pada Perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2022. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *2*(1).

Islamy, N. (2019). Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat?. Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation, 2(1), 1-10.

Firmansyah, M., & Astuti, E. (2021). Analisis Pola Dan Struktur Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kota Mataram Dan Hubungan Kota Mataram Dengan Kabupaten Sekitarnya Di Pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *3*(1), 17-25.

Sharazati, K., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunungkidul. Syntax Idea, 3(6), 1349-1360.

Yuendini, E. P., Rachmi, I. N., Aini, N. N., Harini, R., & Alfana, M. A. F. (2019). Analisis potensi ekonomi sektor pertanian dan sektor pariwisata di Provinsi Bali menggunakan teknik analisis regional. Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian, 16(2), 128-136.

Masbiran, V. U. (2019). Analisis Tipologi Berdasarkan Indikator Fundamental Ekonomi Daerah. Jurnal Kebijakan Pembangunan, 14(2), 195-211.

Monica, C. A., Marwa, T., & Yulianita, A. (2017). Analisis potensi daerah sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah di Sumatera Bagian Selatan. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 15(1), 60-68.

Rajab, A., & Rusli, R. (2019). Penentuan sektor-sektor unggulan yang ada pada Kabupaten

Takalar melalui Analisis Tipologi Klassen. GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, 1(1), 16-38.Wiliandari, R., & Aggraini, D. (2023). Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Sambas Tahun 2018-2021 Berdasarkan Metode Tipologi Klasen. EKODESTINASI: Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata, 1(1), 37-46.

Tampubolon, D. (2022). A Analysis of Regional Competitiveness in the Context of Socio-Economics and Infrastructure. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, *3*(1), 125-138.